

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Erlintang Femy Firdauzy<sup>1</sup>, Isna Rahmawati<sup>2</sup>, Nela Rofisian<sup>3</sup>.

<sup>123</sup>Universitas Widya Dharma, Klaten, Indonesia

### Kata kunci:

*Kata kunci : Problem Based Learning (PBL), Motivasi Belajar, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar.*

*Corresponding author's email:*

[firdauzye@gmail.com](mailto:firdauzye@gmail.com)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, seperti berdiskusi, mengumpulkan informasi, bekerja sama dalam kelompok, hingga menyampaikan hasil pemecahan masalah. Motivasi belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, meningkatnya rasa ingin tahu, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil kerja. Suasana pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik turut mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS dapat berjalan dengan baik dan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bonyokan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Pendidikan dianggap sebagai hak fundamental setiap warga negara dan diwajibkan bagi anak-anak yang berusia sekolah sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Upaya untuk memperkuat hal ini terus dilakukan melalui berbagai kebijakan yang bertujuan untuk memastikan pemerataan akses serta peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing. Di Indonesia, saat ini terdapat berbagai jalur pendidikan yang tersedia, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), memainkan peran penting dalam membangun kompetensi dasar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Tujuan pendidikan dasar bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter serta keterampilan yang diperlukan di era global saat ini. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan (Rahmawati et al., 2024). Proses belajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Interaksi ini membentuk pengalaman belajar yang juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan. Pembelajaran abad ke-21 memerlukan penerapan model pembelajaran yang kreatif dan aktif. Model pembelajaran adalah suatu kerangka kegiatan yang dapat memberikan gambaran secara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik serta pendidik untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran adalah *Problem-Based Learning (PBL)* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks. Model ini dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta didik secara signifikan (Megatari & Puspitorini, 2025).

Model *Problem-Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik. Model *Problem Based Learning* dirancang dengan prinsip dimana peserta didik belajar secara berkelompok, membangun pemahaman yang berlandaskan pengalaman belajar yang diperoleh, dan menghubungkan pengalaman belajarnya dengan permasalahan pembelajaran yang diberikan pendidik (Aisyah & Gumala, 2025). Rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik terhadap pembelajaran akan menambah motivasinya dalam belajar dan dapat meningkatkan pemahamannya.

Motivasi belajar adalah salah satu faktor psikologis yang memiliki dampak luar biasa pada keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan (Hamsyah & Gustina, 2025). Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan akademik peserta didik dipengaruhi oleh beragam faktor yang dapat bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri atau dari pengajar sebagai pendidik. Secara spesifik, peran pendidik sangat menentukan, terutama dalam merancang proses pembelajaran. Faktor dari pendidik meliputi kemampuan mereka dalam merancang kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menggembirakan. Peserta didik dengan motivasi tinggi lebih aktif, antusias, dan memiliki daya juang yang baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar IPAS sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif.

Salah satu mata pelajaran yang merupakan terobosan baru dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka yaitu mata pelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang membahas tentang makhluk hidup, benda mati, dan bagaimana mereka saling berinteraksi dengan alam semesta. Selain itu, IPAS juga mencakup studi mengenai kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Penggabungan IPA dan IPS diantaranya untuk memicu peserta didik agar dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam satu kesatuan (Meylovia & Alfin Julianto, 2023). Mata pelajaran IPAS tidak kalah penting untuk dipelajari karena pelajaran IPAS mempelajari alam semesta beserta isinya beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Oleh karena itu, mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar peserta didik mampu memahami berbagai hal di sekitarnya yang berkaitan dengan alam dan sosial, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada wali kelas V SD N 1 Bonyokan hari Kamis, 25 September 2025 dalam pembelajaran IPAS. Sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* pembelajaran IPAS cenderung berpusat pada pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan penugasan individu, sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang belum optimal, yang ditunjukkan melalui beberapa indikator, antara lain kurangnya antusiasme saat mengikuti pembelajaran, perhatian dan keterlibatan yang belum maksimal selama kegiatan belajar berlangsung, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang belum berkembang secara optimal, serta keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat yang masih terbatas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa ingin tahu dan inisiatif belajar yang belum berkembang dengan baik, sehingga cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari pendidik tanpa adanya dorongan untuk berpikir kritis maupun mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, wali kelas V SD Negeri 1 Bonyokan mulai menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS. Model PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui penerapan model PBL, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) memiliki berbagai keunggulan yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar peserta didik. Salah

satu keunggulan model PBL adalah kemampuannya dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar mereka (Suryani et al., 2025). PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan menyajikan permasalahan nyata dan kontekstual sebagai titik awal belajar. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik terdorong untuk merasa tertantang, penasaran, dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini secara alami menumbuhkan motivasi intrinsik karena peserta didik belajar bukan semata-mata untuk menyelesaikan tugas, melainkan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Keunggulan lain dari model PBL adalah kemampuannya meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran ide, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Permasalahan yang dipelajari lebih relevan dan menantang, adanya keterlibatan sosial dalam kerja kelompok, serta setiap langkah memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berpikir analitis, dan berkreasi yang membuat belajar lebih bermakna dan berkesan (Melati & Nugroho, 2025). Keterlibatan langsung tersebut membuat peserta didik merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, model PBL juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Peserta didik dilatih untuk mencari informasi, mengolah data, dan menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri dengan bimbingan pendidik. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan sikap mandiri dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara berkelanjutan. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Menurut Husna & Lefrida (2025), model PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga memicu minat belajar yang lebih tinggi. Meskipun banyak penelitian menunjukkan keunggulan PBL, sebagian besar masih bersifat kuantitatif dan belum menggali secara mendalam proses implementasi PBL dan pengalaman peserta didik selama pembelajaran, khususnya terkait motivasi belajar dalam konteks sekolah dasar. Selain itu, belum banyak studi kualitatif yang mengkaji faktor-faktor pendukung dan kendala dalam penerapan PBL

secara kontekstual di sekolah dasar. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk penelitian yang mampu memberikan gambaran holistik tentang dinamika pembelajaran dengan model PBL dan efeknya terhadap motivasi belajar.

Seiring dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji sejauh mana penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar yang rendah. Maka menjadi alasan bagi peneliti untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya (Nurrisa & Hermina, 2025). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh langsung dari peserta didik kelas V dan pendidik melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan catatan hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran serta motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model PBL.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Bonyokan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari orientasi masalah hingga refleksi. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi juga terlibat dalam proses mencari, mengolah, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrohima (2025) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan student engagement, dan

ketika peserta didik menghadapi masalah nyata, mereka merasa pembelajaran lebih bermakna sehingga motivasi intrinsik meningkat.

Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, penyajian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terbukti mampu menarik perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Permasalahan mengenai aktivitas ekonomi di lingkungan sekitar membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Aprilia et al., 2025) Yang menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan pemahaman konsep karena mengaitkan materi dengan masalah nyata, mendorong kolaborasi, dan memberi *scaffolding*. Dengan demikian, penyajian masalah yang tepat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, pembentukan kelompok secara heterogen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta interaksi belajar yang saling mendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Fonna, 2024) Yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam kelompok juga membantu peserta didik belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang membutuhkan kerja sama tim, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok, peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang. Peserta didik tidak hanya mengandalkan informasi dari pendidik, tetapi juga berusaha mencari dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Meskipun masih terdapat keterbatasan sumber belajar, peserta didik tetap menunjukkan upaya untuk memahami permasalahan secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Pravita Agustin & Shofiyah, 2024) Yang menyatakan bahwa dalam Pendidikan IPAS, model PBL dapat mengajarkan keterampilan HOTS peserta didik, karena model pembelajaran ini dapat memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk menyampaikan tanggapan secara terbuka dan jelas, dapat mendorong kemampuan bernalar dalam mengerjakan tes ataupun soal-soal yang memiliki kaitan dengan permasalahan nyata, serta dapat melatih kerja sama antarteman sebayanya. Khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, proses penyelidikan dalam PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menantang bagi peserta didik.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dan kemampuan komunikasi. Peserta didik mampu menyampaikan hasil diskusi secara sistematis serta memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Interaksi yang terjadi selama presentasi menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Hal ini

sejalan dengan penelitian oleh Anggitawati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa PBL dapat meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Pada tahap analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari serta mengevaluasi proses pembelajaran. Kegiatan refleksi terbukti mampu memperkuat pemahaman dan meningkatkan kesadaran belajar peserta didik. Hasil ini didukung oleh penelitian oleh (Kusnandar & Mirza, 2025) Yang menyatakan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk merencanakan strategi belajar, mengevaluasi proses berpikir mereka, dan merefleksikan efektivitas keputusan yang peserta didik buat selama proses pembelajaran. Selain itu, pemberian umpan balik oleh pendidik juga terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan PBL terlihat dari berbagai indikator, seperti meningkatnya antusiasme, keaktifan, rasa ingin tahu, keberanian menyampaikan pendapat, ketekunan, kemandirian, kerja sama, serta minat terhadap materi pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih siap dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam diskusi, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Anfal et al., 2025) Hal ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Selain keberhasilan tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi PBL, seperti kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan akademik, pengelolaan waktu yang belum optimal, serta keterbatasan sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Lolita Anna Risandy et al., 2023) Yang menyebutkan bahwa tantangan dalam penerapan PBL meliputi persiapan pendidik yang intensif, pemilihan topik yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, penilaian yang tepat untuk proyek PBL, dan manajemen waktu yang efektif. Namun demikian, berbagai strategi yang dilakukan, seperti pendidik perlu melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis serta meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau diskusi dengan sesama guru. Pemilihan topik hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Dalam penilaian, pendidik dapat menggunakan penilaian autentik yang mencakup proses, hasil, dan sikap dengan bantuan rubrik yang jelas. Selain itu, pengelolaan waktu dapat dilakukan dengan menetapkan alokasi waktu yang terstruktur pada setiap tahap pembelajaran serta memberikan arahan yang jelas agar kegiatan tetap fokus dan efektif.

Faktor pendukung seperti kesiapan pendidik, kerja sama peserta didik, relevansi permasalahan, serta lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Pendidik yang mampu merancang pembelajaran secara sistematis dan berperan sebagai fasilitator dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Taulama & Marto, 2025) Yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik pendidik yang baik menjadi kunci utama keberhasilan PBL.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Bonyokan efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian belajar. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Bonyokan tahun pelajaran 2025/2026 telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Permasalahan yang disajikan bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi model PBL dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai indikator motivasi belajar, yaitu meningkatnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab, rasa ingin tahu yang lebih tinggi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kemandirian belajar, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatnya minat terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan melibatkan peserta didik secara langsung mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar.

---

## REFERENSI

- Aisyah, F. N., & Gumala, Y. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR: LITERATURE REVIEW. 4.
- Anfal, W., Wibawa, I. M. C., & Margunayasa, I. G. (2025). Deskripsi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 315–323. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i1.1408>
- Anggitawati, B. H., Hadiyanti, A. H. D., & Bruri, Y. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK. 23(2).
- Aprilia, N., Wahyuni, E. T., & Listyowati, L. (2025). OPTIMALISASI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA. *Journal of Lesson Study in Teacher Education*, 3(2), 63–71. <https://doi.org/10.51402/jlste.v3i2.146>
- Arrohima, T. J. (2025). Analisis Implementasi Model Problem-Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar.
- Fonna, M. (2024). PENGARUH PENERAPAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KETERAMPILAN ABAD 2.
- Hamsyah, E. F. & Gustina. (2025). Efektivitas model pembelajaran problem-based learning dengan media animasi terhadap motivasi belajar siswa pada materi asam-basa. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 8(1), 748–758. <https://doi.org/10.30862/accej.v8i1.910>
- Husna, R., & Lefrida, R. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II di SDN 01 Talang Anau Menggunakan Model Pembelajaran Based Learning (PBL). 7.
- Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA.
- Lolita Anna Risandy, Septiana Sholikhah, Putri Zudhah Ferryka, & Anggi Firnanda Putri. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(4), 95–105. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.379>
- Megatari, R. E., & Puspitorini, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi IPAS kelas V.

- Melati, A. R., & Nugroho, A. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) Berbantuan Media Powtoon Mata Pelajaran IPAS Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV A SD Negeri 1 Kedungwuluh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1277–1287. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1831>
- Meylovia, D. & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. 02(03).
- Pravita Agustin, S., & Shofiyah, N. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 68–74. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1233>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoretis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, I., Suwartini, S., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem-Based Learning. 16(1).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Suryani, Y., Sharmila, Amriyah, C., & Wiliyanti, V. (2025). Model Problem-Based Learning dan Model Problem-Solving: Perbedaan terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 6(1), 88–94. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v6i1.4692>
- Taulama, R. G., & Marto, H. (2025). ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING IPAS DI SEKOLAH DASAR.